

PENUTUP

Beberapa orang berpandangan bahwa dari zaman ke zaman konsep mengenai ibadah terus menerus mengalami perubahan. Namun, apakah benar bahwa konsep ibadah terus menerus mengalami perubahan? Jika mengamati perkembangan ibadah sepanjang sejarah gereja, maka dapat disimpulkan bahwa model-model ibadah tidak banyak mengalami perubahan secara signifikan.¹ Isi dari ibadah sebenarnya berbicara mengenai kisah Injil dan tidak dapat ditawar-tawar; struktur ibadah berakar di dalam Alkitab dan sejarah tradisi. Yang membedakan model ibadah yang satu dengan model ibadah yang lain adalah budaya, sejarah tertentu atau bahkan minat pribadi.²

Jika mengikuti perkembangan dalam dunia ibadah saat ini maka terlihat begitu banyak model-model ibadah baru yang bermunculan, salah satunya adalah model *blended worship*. Banyak gereja-gereja yang mulai mengadopsi model ibadah ini dan menerapkannya dalam ibadah-ibadah di gereja. Namun, setelah model *blended worship* diterapkan dalam ibadah-ibadah di gereja-gereja ternyata banyak gereja yang keliru menafsirkan konsep tentang *blended worship*.

Konsep *Blended worship* yang banyak dipahami oleh gereja-gereja yaitu bahwa *blended worship* merupakan suatu model ibadah yang menggabungkan antara lagu himne dan kontemporer. Bahkan ketidakmengertian mengenai model *blended worship* menyebabkan ada kalangan-kalangan tertentu yang melabelkan model ibadah ini sebagai model ibadah yang tidak alkitabiah, karena mencampur-adukkan berbagai

1. Robert E. Webber, *Renew Your Worship: A Study in Blending of Traditional and Contemporary Worship* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1997), 33.

2. Robert E. Webber, *Renew Your Worship: A Study in Blending of Traditional and Contemporary Worship*, 34.

konsep yang ada dalam ibadah Kristen. Namun, jika dikaji dengan lebih lanjut ternyata konsep yang terkandung dalam *blended worship* jauh berbeda dari yang dipahami oleh banyak orang.

Blended worship tidak menyimpang dari teologi ibadah Kristen karena *blended worship* pun mendasarkan teologinya pada teologi ibadah Kristen yang sudah ada dan dipakai secara umum. Jadi dapat dikatakan bahwa *blended worship* tidak menciptakan suatu konsep teologi ibadah Kristen yang baru. *Blended worship* seharusnya tidak boleh "dimusuhi" melainkan *blended worship* harus dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk memperkaya liturgi ibadah Kristen.

Tujuan awal dari para pelopor *blended worship* adalah menjadikan *blended worship* sebagai solusi atas berbagai perdebatan yang terjadi dalam dunia ibadah. Sekilas, *blended worship* terkesan dapat menjadi solusi yang ditawarkan untuk menjembatani atau bahkan menengahi perdebatan-perdebatan (*worship war*) tersebut, namun jika dikaji dengan lebih lanjut ternyata *blended worship* pun sebenarnya tidak dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan perdebatan-perdebatan yang ada dalam dunia ibadah karena tidak dapat disangkal bahwa dalam konsep ibadah *blended worship* pun ada unsur-unsur yang dipertentangkan (baik oleh kutub tradisional maupun kontemporer), misalnya pencampuran lagu himne dan kontemporer, penggunaan musik dan kesenian yang variatif, dan sebagainya.

Dalam susunan ibadah yang ditawarkan oleh *blended worship* tetap saja ada bagian-bagian dimana orang-orang yang tidak menyukai lagu himne atau kontemporer harus mengalah. Dari hal ini maka dapat dikatakan bahwa *blended worship* tidak dapat dijadikan solusi atas semua perdebatan-perdebatan yang terjadi di

dunia ibadah melainkan *blended worship* dapat dijadikan salah satu model ibadah alternatif. Hal yang harus diingat bahwa *blended worship* bukanlah sekedar perpaduan antara lagu-lagu himne dan kontemporer melainkan *blended worship* merupakan suatu model ibadah yang berusaha untuk kembali berakar pada Alkitab dan sejarah tradisi, dimana Allah Tritunggal menjadi pusat penyembahan.

Dalam prakteknya, model *blended worship* yang diterapkan dalam suatu gereja dapat berbeda dengan gereja lain. Hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu ketetapan mengenai susunan liturgi *blended worship* yang baku (salah satu hal yang menarik dari *blended worship* adalah sifat fleksibilitasnya) namun meskipun tidak ada susunan liturgi yang baku, gereja-gereja yang mau menerapkan model ibadah *blended* tidak boleh keluar dari jalur yang telah disepakati yaitu 4 (empat) tahap (berkumpul, mendengarkan firman, menerima perjamuan kudus, dan berpisah) yang diakui oleh *blended worship*.

Berkaitan dengan model *blended worship* maka yang harus diperhatikan bahwa model *blended worship* yang diterapkan di suatu tempat tidak boleh diadopsi dan diterapkan secara identik di tempat yang lain karena bagaimanapun juga, tradisi dan budaya yang berakar di suatu tempat pasti berbeda dengan tradisi dan budaya yang berakar di tempat yang lain. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan *blended worship* adalah menyesuaikan dengan tradisi dan kebudayaan dimana *blended worship* akan diterapkan karena dengan cara itulah *blended worship* akan berjalan dengan efektif. Contoh: model *blended worship* yang diterapkan di negara Amerika atau Eropa tidak boleh diadopsi dan diterapkan langsung dalam model *blended worship* di Indonesia karena mungkin ada hal-hal yang diterima oleh

masyarakat di negara Amerika atau Eropa namun tidak diterima oleh masyarakat Indonesia. Di negara Amerika atau Eropa, misalnya pada saat pengakuan dosa maka jemaat boleh mengekspresikannya dengan gerakan tubuh (tarian), sedangkan di Indonesia gerakan tubuh pada saat ibadah terutama pada saat pengakuan dosa sangat dihindari karena gerakan tubuh masih menjadi merupakan hal yang masih sangat asing bahkan dianggap tabu dilakukan dalam ibadah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembahasan mengenai ibadah merupakan suatu hal yang kompleks. Menyikapi permasalahan yang kompleks ini maka pemimpin-pemimpin gereja harus memiliki kepekaan untuk bersikap. "Trend-trend" ibadah yang sedang marak saat ini tidak boleh langsung diserap dan diterapkan dalam ibadah.

Rasul Paulus dalam 1Korintus 14:40 menuliskan bahwa "Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur." Jika membaca 1Korintus 14, maka dalam bagian tersebut Paulus sedang berbicara mengenai karunia-karunia Roh. Pada saat itu, jemaat di Korintus tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai karunia-karunia Roh, akhirnya banyak kekacauan yang timbul (1Kor. 12-14). Oleh sebab itu, Paulus menutup bagian ini (pasal 12-14) dengan menyatakan bahwa "segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur."

Berkaitan dengan beragam model ibadah Kristen yang muncul saat ini, termasuk *blended worship* maka jika model tersebut tidak menimbulkan kekacauan, tidak ada salahnya jika model tersebut diterapkan dan dijadikan salah satu model ibadah alternatif.³ Namun, jika model ibadah yang diterapkan menimbulkan

3. Salah satu yang menjadi penghambat pertumbuhan gereja karena gereja terlalu menutup diri dan tidak mau melakukan pembaharuan-pembaharuan. Alasan klasik yang sering diberikan adalah gereja harus mempertahankan apa yang menjadi ciri khas atau keunikannya. Pernyataan tersebut tidak salah karena setiap gereja memang harus mempertahankan apa yang menjadi keunikannya namun

kekacauan dan ketidakteraturan maka sebaiknya model ibadah tersebut diuji dan dievaluasi kembali, karena Allah yang menjadi pusat penyembahan adalah Allah yang tidak menghendaki kekacauan melainkan damai sejahtera (1Kor. 14:33).

mempertahankan keunikan bukan berarti menutup diri dan tidak mau melakukan pembaharuan-pembaharuan.